

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu. Bahasa Rejang digunakan secara kolokial oleh masyarakat suku Rejang. Jaspian (1964) menyebutkan suku Rejang menempati lokasi di kaki bukit, dataran tinggi dan lembah bukit Barisan di bagian utara Provinsi Bengkulu (Jaspian & King, 2007). Masyarakat suku Rejang ini tersebar dalam beberapa wilayah di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk itu, McGinn membagi Bahasa Rejang dalam lima dialek, yaitu dialek Musi, dialek Pesisir, dialek Lebong, dialek Rawas dan dialek Keban Agung (McGinn, 2007).

Sementara Rahayu membagi dialek Bahasa Rejang dalam tiga dialek terbagi dalam wilayah geografi tertentu. Tiga dialek itu adalah dialek Lebong, dialek Musi, dan dialek Keban Agung (Rahayu, 1994). Dialek Lebong meliputi semua penutur yang tinggal di desa-desa dalam wilayah Lebong Utara dan Lebong Selatan. Dialek Musi digunakan oleh penutur yang berdiam di wilayah Curup dan beberapa desa di utara Kecamatan Kepahiang. Untuk penutur dialek Keban Agung berdiam di wilayah barat daya Kecamatan Kepahiang. Walaupun demikian suku Rejang dengan berbagai dialeknnya memiliki keterbukaan terhadap bahasa lain yang hidup dalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang memaparkan hubungan antar etnis pendatang (Sunda) dengan etnis Rejang (Pribumi) yang dapat berkomunikasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Rejang (Heryadi & Silvana, 2013).

Keberadaan Bahasa Rejang dalam berbagai dialek ini tidak saling mempengaruhi. Masing-masing dialek digunakan oleh penuturnya dalam wilayah geografis dan saling berkomunikasi antardialek. Perbedaan antardialek ini hanya melingkupi pada unsur fonologi, sehingga unsur sintaksis dan semantik tidak mempengaruhi komunikasi antar dialek. Walaupun telah lama digunakan di masyarakat Rejang, Bahasa Rejang diyakini bukan merupakan bahasa asli masyarakat di Provinsi Bengkulu tersebut. Asal usul bahasa Rejang diidentifikasi

dalam tiga hipotesis. Tiga hipotesis tersebut didasarkan atas perbandingan bahasa terutama perbandingan kosakata sehari-hari termasuk bentuk struktur. Tiga hipotesis itu adalah: 1) Bahasa Rejang merupakan anggota kelompok besar Austronesia dan subkelompok Melayu-Polinesia dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia Purba. 2) Dialek-dialek Rejang merupakan anggota subkelompok kecil di Sumatera yang turun dari bahasa induk purba yaitu bahasa Rejang Purba. 3) Bahasa Rejang merupakan anggota subkelompok Bidayuh dan turun dari bahasa induk yaitu Rejang-Bukar-Sadong-Bidayuh Purba (McGinn, 2007).

Sebagai bahasa yang telah lama digunakan dalam masyarakat Rejang, bahasa Rejang tidak luput dari ancaman kepunahan. Hal ini didasari oleh adanya fenomena hipotesis sosiolinguistik yang menyebutkan semakin muda usia penutur setiap bahasa tidak lagi cakap menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari maka semakin cepat bahasa tersebut mengalami kepunahan. Gerak ke arah kepunahan akan lebih cepat lagi, bila disertai dengan semakin berkurangnya cakupan dan jumlah ranah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, atau semakin meluasnya ketiadaan penggunaan bahasa dalam sejumlah ranah, terutama ranah keluarga (Ibrahim, 2008).

Pernyataan di atas, sejalan dengan temuan yang ditemukan dalam observasi di kelas-kelas pada sekolah tingkat pertama. Gejala-gejala itu terindikasi dalam pilihan bahasa yang dipilih siswa saat berkomunikasi. Umumnya siswa memilih bahasa Melayu sebagai bahasa yang digunakan dalam berinteraksi (Botifar, 2013). Artinya, gejala-gejala kepunahan dimulai saat anak telah menggunakan bahasa lain sebagai komunikasinya, baik di rumah maupun di sekolah.

Hal di atas, juga didukung oleh penelitian Grimes yang menyebutkan sebab kepunahan bahasa-bahasa adalah karena orang tua sudah tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes, 2002). Hal ini juga yang berlaku dan terjadi dalam masyarakat Rejang terhadap bahasa daerahnya. Ayatrohaedi menyebutkan kepunahan suatu bahasa umumnya disebabkan oleh faktor di luar bahasa. Faktor penyebab kepunahan itu adalah:

1) Susupan bahasa kebangsaan kepada bahasa daerah dan susupan bahasa kebangsaan dan bahasa baku bahasa daerah ke dalam dialek. Saluran yang dapat digunakan untuk melakukan penyusupan tersebut adalah sekolah atau lembaga pendidikan dan saluran budaya (media televisi, surat kabar, radio, majalah, buku dan film). 2) Faktor sosial yaitu membaiknya taraf sosial masyarakat akan memberikan peluang perubahan pada kehidupan sosialnya dan berimbas pada pola bahasanya (Ayatrohaedi, 1990).

Jadi faktor dalam dan luar bahasa mempengaruhi gerak kepunahan bahasa daerah itu sendiri, termasuk bahasa Rejang telah mulai terkontaminasi gerak kepunahan tersebut. Hasil observasi di kelas pada sekolah menengah pertama menunjukkan dari 40 anak, terbagi dalam tiga kategori, yaitu 1) anak yang kedua orang tuanya menggunakan bahasa Rejang di rumah baik berkomunikasi antara ibu-bapak maupun dengan anak. 2) anak yang kedua orang tuanya menggunakan Bahasa Rejang tetapi hanya untuk berkomunikasi antara ibu-bapak saja, sementara berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. 3) anak yang salah satu orang tuanya saja yang menggunakan Bahasa Rejang, sehingga komunikasi di rumah menggunakan bahasa Melayu Bengkulu.

Dari hasil observasi tersebut, tergambar juga kondisi Bahasa Rejang dari luar bahasa yang menyebabkan gerak kepunahan itu menjadi berjalan cepat. Seperti bahasa daerah lainnya, Bahasa Rejang juga mulai ditinggalkan karena pengaruh bahasa kebangsaan, yaitu bahasa Indonesia. Menurut UNESCO, seperti yang tertuang dalam *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*, di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerah yang di dalamnya terdapat kurang lebih 154 bahasa yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati. Bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatra (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Sementara itu, bahasa yang telah punah berada di Maluku (11 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi, serta Sumatera (masing-masing 1 bahasa) (Salminen, 1999).

Hakim menyebutkan ada sejumlah kendala lain yang terkait langsung

dengan bahasa daerah, yaitu adanya anggapan yang menyepelekan kemampuan bahasa daerah dalam menjalankan fungsi-fungsinya, seperti (a) bahasa daerah itu kuno dan sebaiknya menjadi milik masa lalu saja, (b) bahasa kelompok orang tak berpendidikan, (c) bahasa daerah kurang bergengsi dan tidak akan membawa kemajuan, (d) tidak ada lembaga bahasa daerah yang aktif untuk menanggulangi masalah menurunnya penggunaan bahasa daerah, (e) belum ada usaha menyesuaikan bahasa daerah dengan kebutuhan modern, (f) minat mempelajari bahasa daerah masih rendah, (g) kurang menjanjikan lapangan kerja, dan (h) sistem pembinaan dan pengembangan yang kurang merata ke semua bahasa daerah (Hakim, 2009).

Kondisi bahasa daerah yang demikian juga dipengaruhi oleh arus globalisasi. Globalisasi memberikan dampak langsung berupa pertama globalisasi telah meredefinisikan batas-batas bahasa secara lebih luas sehingga hubungan bahasa yang satu dengan yang lain lebih terbuka. Kedua, sifat ekspansif globalisasi telah menyebabkan subordinasi bahasa daerah semakin kuat. Ketiga, arus globalisasi menyebabkan hilangnya saluran enkultuasi nilai dan norma-norma daerah (Hakim, 2009).

Beberapa persoalan bahasa daerah di atas mengharuskan proses pemertahanan dimulai sejak dini. Pemertahanan bahasa Rejang telah mulai dilakukan pemerintah daerah melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan masyarakat luas, namun baru bersifat seremonial. Untuk itu, upaya pemertahanan bahasa harus merujuk pada tujuan yang disampaikan oleh Crystal, yaitu: 1) mewujudkan diversitas kultural, 2) memelihara identitas kelompok masyarakat, 3) membuka peluang untuk adaptabilitas sosial, 4) menambah rasa aman bagi anak, dan 5) meningkatkan kepekaan linguistik (Hakim, 2009).

Salah satu langkah antisipatif dalam pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Rejang adalah dengan menjadikan sekolah sebagai benteng terakhir dalam pemertahanan. Sekolah sebagai bagian terkecil masyarakat merefleksikan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat menjadi agen dalam pemertahanan di masyarakat. Melalui sekolah, bahasa Rejang dapat diturunkan ke generasi berikutnya, sehingga proses peralihan bahasa Rejang akan berlangsung. Hal ini senada dengan pendapat Fishman dalam Nelson tetap diturunkannya

kemampuan berbahasa kepada generasi selanjutnya memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa apabila suatu bahasa tidak diturunkan kepada anak-anak atau generasi berikutnya maka bahasa tersebut akan punah dalam tiga generasi yang diawali dengan adanya peralihan bahasa (Fishman, 2007).

Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena anak-anak (generasi kedua) akan menjadi pengguna yang sangat pasif, dalam arti tidak lagi menggunakan bahasa tersebut secara aktif atau bahkan sudah tidak menggunakan bahasa itu sama sekali. Berarti generasi kedua ini tidak memiliki kemampuan terkait dengan bahasa tersebut, sehingga berdampak pada generasi ketiga yang juga tidak pernah mengetahui bahasa itu sama sekali. Kondisi inilah yang membuat kepunahan bahasa terjadi karena sudah tidak ada lagi penutur bahasa tersebut (Fishman, 2007).

Sebagai bahasa tua yang terdapat di Provinsi Bengkulu, bahasa Rejang telah menjadi mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dari sepuluh kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, terdapat empat kabupaten yang menjadikan bahasa Rejang sebagai muatan lokal di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Muktadir pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang terbagi dalam 4 kabupaten dan 6 kabupaten menjadikan bahasa Inggris, Nyanyi daerah, pertanian dan anyaman sebagai muatan lokalnya di Provinsi Bengkulu. (Muktadir & Agustrianto, 2014)

Tabel 1.1

Pembelajaran Mulok di Provinsi Bengkulu

NO	KABUPATEN	MULOK
1	Kota Bengkulu	1. Bahasa Inggris 2. Nyanyi Daerah
2	Lebong	1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Rejang (Ka Ga Nga)
3	Rejang Lebong	1. Bahasa Rejang (Ka Ga Nga) 2. Nyanyi Daerah
4	Kepahiang	1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Rejang (Ka Ga Nga)
5	Benteng	1. Bahasa Inggris 2. Pertanian
6	Bengkulu Utara	1. Bahasa Rejang (Ka Ga Nga)

		2. Nyanyi Daerah
7	Muko Muko	1. Bahasa Inggris 2. Pertanian 3. Anyaman
8	Seluma	1. Bahasa Inggris 2. Anyaman
9	Bengkulu Selatan	1. Bahasa Inggris 2. Anyaman
10	Kaur	1. Bahasa Inggris 2. Nyanyi Daerah

Di kabupaten Rejang Lebong, bahasa Rejang diajarkan sebagai pelajaran muatan lokal sejak tahun 2003. Berdasarkan Instruksi Bupati tanggal 26 Juli 2003 perihal: kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah agar menyusun kurikulum pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai menengah untuk memprogramkan mata pelajaran (a) bahasa Rejang atau bahasa Rejang Lembak, (b) aksara Ka Ga Nga atau aksara Rikung, (c) kesenian Rejang Lebong, (d) pengenalan alat musik Rejang, dan (e) adat istiadat, kurikulum, adat, serta petatah-petitih yang hidup di masyarakat.

Berdasarkan Instruksi Bupati tersebut, sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong khususnya sekolah dasar mulai menerapkan pelajaran muatan lokal yang semula bernama aksara Ka Ga Nga berubah menjadi bahasa dan aksara Rejang. Sementara untuk sekolah menengah pertama dan atas belum menerapkan pembelajaran muatan lokal sampai sekarang.

Hal ini sejalan dengan peraturan perundangan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan “penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Bahasa daerah boleh digunakan pada tahap awal pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Artinya perlindungan terhadap bahasa daerah tidak hanya menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar di awal pendidikan, tetapi juga dapat menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa yang wajib dipelajari siswa di sekolah.

Sejalan juga dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 pasal 41 dan pasal 42 yang berisi tentang penanganan bahasa dan sastra daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan dalam pelaksanaan tanggung jawab itu,

pemerintah daerah harus berkoordinasi dengan pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan nasional kebahasaan.

Pelajaran bahasa daerah menjadi muatan lokal di sekolah merupakan kebutuhan daerah yang harus ditindaklanjuti. Banyak daerah di Indonesia telah menetapkan bahasa daerahnya menjadi salah satu muatan lokal yang harus dipelajari siswa. Seperti muatan lokal bahasa Makassar yang mengembangkan materi ajar bahasa Makassar yang berbasis pada pembentukan karakter. Materi ajar dikembangkannya berdasarkan pada kurikulum bahasa daerah Bugis-Makassar tahun 2006 yang mengedepankan aspek-aspek penanaman nilai-nilai moral berdasarkan kearifan lokal (Rabiah Sitti, 2016).

Terdapat juga penelitian yang mengembangkan sistem pembelajaran aksara Jawa berbasis multimedia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa SD terhadap bahasa Jawa yang dianggap sulit dalam hal pembelajaran aksaranya. Untuk itu dikembangkan sistem pembelajaran aksara Jawa untuk siswa SD yang berbasis multimedia (Hakim, A.O. Al Aziz Purnama, 2012).

Penelitian lain yang senada juga dilakukan oleh Anwar, dkk yang melakukan perancangan animasi interaktif pengenalan bahasa Sunda untuk anak-anak metode ADDIE (Anwar, Schadaw, & Althafani, 2018) yang bertujuan untuk memudahkan siswa mempelajari bahasa Sunda, hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi interaktif ini layak digunakan untuk pengenalan bahasa Sunda pada anak-anak.

Sementara penelitian bahasa Rejang sebagai muatan lokal juga pernah dilakukan penelitian untuk siswa sekolah menengah pertama. Dalam penelitian ini merancang kurikulum bahasa Rejang berbasis pendekatan komunikatif. Hasil penelitian diperoleh rancangan kurikulum bahasa Rejang yang berbasis pendekatan Komunikatif dengan standar kompetensi yang dikembangkan berjumlah delapan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berjumlah 24 dengan masing-masing jenjang kelas berjumlah delapan kompetensi dasar (Botifar, 2013)

Dari paparan penelitian yang dikembangkan tentang bahasa daerah di atas, terlihat kebutuhan akan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah semakin diperhatikan oleh kalangan akademisi. Untuk itu,

kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan bahasa daerah telah menjadi bagian yang strategis dalam perancangan pembangunan daerah.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memetakan permasalahan dalam pengajaran Bahasa Rejang selama ini dilakukan penelitian pendahuluan yang menjangkau pendapat masyarakat terhadap bahasa Rejang mulai dari unsur masyarakat umum, aparat pemerintahan, akademisi, dan pengamat dan pelaku budaya Rejang. Hasil angket respon dan masyarakat terhadap pembelajaran Bahasa Rejang diperoleh gambaran di bawah ini:

Tabel 1.2

Respon dan pendapat Masyarakat Terhadap Bahasa Rejang

No	Kebutuhan	Kriteria
1.	Bahasa Rejang sebagai alat komunikasi	Tinggi
2.	Bahasa Rejang sebagai pelestari budaya	Tinggi
3.	Bahasa Rejang sebagai identitas keluarga	Tinggi
4.	Bahasa Rejang sebagai bahasa ibu	Tinggi
5.	Pemertahanan Bahasa Rejang mulai dari rumah	Tinggi
6.	Terprogram dalam peraturan daerah	Tinggi
7.	Relevansi Bahasa Rejang dengan kondisi sekarang	Tinggi
8.	Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi	Tinggi

Hasil angket respon dan pendapat masyarakat menunjukkan masyarakat menghendaki Bahasa Rejang kembali menjadi bahasa yang dikuasai oleh generasi penerus. Hal ini menggambarkan kekhawatiran masyarakat bahwa Bahasa Rejang tidak lagi menjadi bahasa pertama di keluarga.

Untuk itu, kebutuhan masyarakat tersebut dapat dipenuhi dengan mengembalikan fungsi sekolah sebagai alat pewaris bahasa. Dengan demikian, dapat dilakukan oleh sekolah sebagai berikut: (1) bahasa Rejang dapat menjadi bahasa kedua di sekolah, (2) sekolah menjadi tempat bagi pemertahanan bahasa Rejang, (3) sekolah dapat mensinergikan bahasa Rejang dengan aktivitas di

sekolah.

Dari hasil respon dan pendapat di atas, merujuk pada salah satu langkah antisipatif dalam pemertahanan bahasa daerah, khususnya Bahasa Rejang adalah dengan menjadikan sekolah sebagai benteng terakhir dalam pemertahanan. Sekolah sebagai bagian terkecil masyarakat merefleksikan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat menjadi agen dalam pemertahanan di masyarakat. Melalui sekolah, Bahasa Rejang dapat diturunkan ke generasi berikutnya, sehingga proses peralihan bahasa Rejang akan berlangsung. Hal ini senada dengan pendapat Fishman tetap diturunkannya kemampuan berbahasa kepada generasi selanjutnya memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa apabila suatu bahasa tidak diturunkan kepada anak-anak atau generasi berikutnya maka bahasa tersebut akan punah dalam tiga generasi yang diawali dengan adanya peralihan bahasa (Fishman, 2007).

Untuk itu, adanya Instruksi Bupati tersebut memberikan kekuatan hukum bagi sekolah untuk konsentrasi mengembangkan muatan lokal bahasa Rejang sebagai bentuk pemertahanan bahasa daerah di Kabupaten Rejang Lebong. Namun kenyataannya, pelajaran muatan lokal di sekolah hanya menjadi pelengkap mata pelajaran saja. Tidak diprogramkan menjadi program unggulan sekolah, sehingga proses pembelajarannya lebih diperhatikan. Muatan lokal baru terbatas pada pengenalan aksara Ka Ga Nga di sekolah dasar. Muatan lokal Bahasa Rejang dengan materi yang diajarkan aksara Ka Ga Nga berpedoman pada buku aksara Ka Ga Nga yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, dengan materi ajar yang sangat minim. Pembelajaran ini belum mencakup pada pembelajaran bahasa secara umum. Perlu pembenahan lebih lanjut guna memperbaiki pembelajaran Bahasa Rejang tersebut.

Sekolah dasar baik negeri maupun swasta di Kabupaten Rejang Lebong diwajibkan untuk mengajarkan muatan lokal Bahasa Arab dan Bahasa dan Aksara Rejang. Kedua muatan lokal tersebut diajarkan pada kelas awal dan kelas tinggi. Untuk muatan lokal Bahasa Arab diajarkan pada kelas awal sedangkan muatan lokal Bahasa dan Aksara Rejang diajarkan pada kelas tinggi. Pengajaran Bahasa dan Aksara Rejang baru sebatas pada pembelajaran menulis huruf-huruf yang ada dalam aksara Rejang (aksara Ka Ga Nga). Huruf-huruf tersebut diajarkan dengan

menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Rejang sebagai kata atau kalimat. Namun penggunaan Bahasa Rejang belum maksimal sebagai bahasa untuk komunikasi sehingga pembelajaran Bahasa Rejang tidak diaplikasikan dalam empat keterampilan berbahasa.

Hasil observasi dan wawancara pada 10 sekolah dalam studi pendahuluan diperoleh informasi ketidaksiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan program muatan lokal Bahasa Rejang. Ketidaksiapan tersebut terefleksi dalam perencanaan program, pelaksanaan, program dan penilaian program. Dalam perencanaan program tergambar dari silabus dan bahan ajar yang digunakan selama ini belum dipersiapkan secara baik oleh sekolah dan dinas pendidikan. Dinas pendidikan memang telah merancang kurikulum Bahasa Rejang, namun kurikulum tersebut tidak mengajarkan bahasa Rejang sebagai alat komunikasi. Kurikulum tersebut terfokus pada tata bahasanya saja.

Berbagai persoalan yang melingkupi pelaksanaan muatan lokal di sekolah ini yang paling dominan adalah tersedianya buku atau bahan ajar yang mencukupi kebutuhan siswa dan guru. Bahan ajar yang tersedia dan sebagian digunakan guru adalah buku yang berjudul “Baso Jang Te”. Hasil studi pendahuluan terhadap penggunaan buku tersebut diperoleh beberapa persoalan diantaranya: a) Buku Baso Jang Te kurang detil dalam mengajarkan penggunaan huruf-huruf Ka Ga Nga dalam penulisannya. Siswa diajarkan pada aspek menulis huruf-hurufnya saja bukan merangkainya menjadi kata atau kalimat. b) Penulisan huruf-huruf Ka Ga Nga tersebut tidak terintegrasi dalam konteks bahasa Rejang, sehingga penulisannya tidak berfokus pada penggunaan bahasa Rejang, namun penulisan huruf-huruf Ka Ga Nga. c) Meskipun dalam buku disebutkan menggunakan pendekatan PAKEM, namun dalam susunan aplikasi bukunya masih terlihat penggunaan metode drill atau penugasan, sehingga penyusunan buku tersebut terlihat kaku dan monoton.

Penelitian terdahulu tentang silabus muatan lokal telah dilakukan oleh Abdul Muktadir (Muktadir, 2016) yang mengembangkan silabus berbasis cerita rakyat konten lokal untuk pendidikan karakter siswa SD di Provinsi Bengkulu. Dalam silabus muatan lokal yang dikembangkan tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang berbasis pada cerita rakyat di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini

tidak meneliti bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu, misalnya Bahasa Rejang, namun lebih pada konten yang mengembangkan bahan ajar berdasarkan cerita rakyat lokal untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Penelitian bahan ajar Bahasa Rejang telah dilakukan oleh Harri Zoni, yaitu mengembangkan bahan ajar aksara Ka Ga Nga berbasis Proyek (Zoni, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar yang terfokus pada pengembangan aksaranya saja. Bahasa Rejang memiliki aksara tersendiri yang dinamakan aksara Ka Ga Nga. Penggunaan Bahasa Rejang sebagai alat komunikasi tidak dikembangkan dalam bahan ajar ini, sehingga bahan ajar yang memenuhi kebutuhan berkomunikasi yang tidak hanya pada aksaranya saja, tetapi juga mengembangkan aspek komunikasi berbahasanya belum dilakukan.

Bahasa Rejang dalam kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Rejang tidak mampu membentuk siswa menjadi pembelajar bahasa yang komunikatif. Kegiatan baca-tulis bahasa Rejang seharusnya mengarah pada pembentukan kebiasaan berliterasi pada siswa, sehingga kebutuhan Bahasa Rejang tidak hanya pada tujuan menguasai bahasa saja, namun mampu membentuk siswa menjadi seorang yang memiliki kecakapan sosial berupa pemahaman baca-tulis yang sebenarnya. Untuk itu, pengajaran bahasa Rejang harus mengarah pada kegiatan literasi bahasa yang membentuk keterampilan berbahasa siswa. Selama ini pengajaran Bahasa Rejang belum menyentuh pada aspek literasi, sehingga silabus dan bahan ajar yang digunakan pun belum mengembangkan kemampuan berliterasi pada peserta didik.

Penumbuhan literasi sejak dini menjadi penting, mengingat Indonesia sebagai negara dengan peringkat literasi yang rendah. Hasil survey Puspendik Kemendikbud tahun 2016 dalam program *Indonesian National Assessment Program* pada keterampilan membaca diperoleh data 46,83% kategori rendah, 47,11% kategori cukup dan 6,06 % kategori baik (Pangesti Wiedarti, 2018).

Keterampilan berbahasa dalam pengembangan literasi terbagi dalam keterampilan mendengarkan-berbicara dan keterampilan membaca-menulis. Kunci keterampilan literasi dalam kegiatan berbicara dan mendengarkan adalah kemampuan untuk berbicara secara efektif bagi situasi yang berbeda dan mendengarkan untuk memahami dan menanggapi secara tepat orang lain, dan

berpartisipasi secara efektif dalam diskusi kelompok (Speroni, K.G., Fitch, T., Dawson, E., Dugan, L., Atherton, M., 2009). Sementara keterampilan membaca dan menulis ditekankan pada kemampuan membaca dengan lancar berbagai teks sastra dan non-fiksi dan secara kritis merefleksikan apa yang dibaca; dan kemampuan untuk menulis dengan lancar untuk berbagai tujuan dan khalayak, termasuk analisis kritis atas tulisan mereka sendiri dan orang lain.

Dari penjelasan di atas, terlihat pengajaran bahasa yang bertujuan untuk pengembangan literasi memiliki perbedaan yang signifikan dengan pengajaran bahasa untuk kemampuan keterampilan bahasa. Hal ini dapat digambarkan dari tujuan pengembangan literasi pada keterampilan berbahasa di atas mengarah pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh makna dari teks serta pengetahuan dan pemahaman tentang konstruksi tata bahasa dan kalimat.

Dengan demikian pengembangan literasi ini memberikan kesempatan pada anak-anak untuk: 1) menjadi semakin akrab dengan suara dan bentuk tulisan bahasa baru. 2) mengembangkan kemampuan linguistik, pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan belajar bahasa. 3) mengerti dan berkomunikasi dalam bahasa baru. 4) membuat perbandingan antara bahasa baru dan bahasa lain. 5) meningkatkan kesadaran budaya mereka dengan belajar tentang berbagai negara dan masyarakat mereka, dan bekerja dengan bahan dari negara dan masyarakat tersebut. 6) mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa. 7) menggunakan pengetahuan mereka dengan kepercayaan dan kompetensi yang semakin meningkat untuk dimengerti.

Oleh karena itu, pengembangan literasi pada keterampilan berbahasa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa yang lebih luas tidak hanya terpaku pada penguasaan keterampilan berbahasa saja tetapi juga membentuk kemampuan strategis lainnya. Untuk itu, Paris, Lipson dan Wixson menggambarkan pengetahuan strategis literasi yang dimiliki anak akan membentuk tiga hal, yaitu: (a) Kemampuan deklaratif : di mana anak mengetahui dan dapat memberi nama serta menggambarkan strategi. (b) Kemampuan prosedural : di mana anak menerapkan langkah-langkah yang terlibat dalam menerapkan strategi. (c) Kemampuan bersyarat : di mana anak tahu mengapa strategi itu harus digunakan dan kapan harus menerapkannya (Kennedy, Eithne, 2012).

Dengan tiga kemampuan strategis di atas, anak memiliki kesadaran berbahasa yang tinggi untuk meningkatkan kecakapan sosialnya, sehingga dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan kebahasaannya. Artinya literasi pembelajaran bahasa secara tidak langsung membentuk keterampilan strategis bagi siswa untuk menggunakan bahasanya secara maksimal.

Dengan demikian dalam pengembangan literasi terdapat komponen kunci yang dapat menjadi langkah pengembangan literasi anak, yaitu: 1) pengenalan kosakata, 2) pengembangan kosakata, 3) kelancaran membaca, 4) pemahaman bacaan, dan 5) pengembangan penulisan dan ejaan (Kennedy, Eithne, 2012). Pengenalan kosakata dan pengembangan kosakata merupakan komponen inti dalam membangun literasi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Neuman menunjukkan kebutuhan kosakata sebagai berada di garis depan literasi awal. Sementara kelancaran membaca dianggap sebagai hal yang mendukung pemahaman bacaan yang melibatkan keterampilan dalam pengenalan kosakata dan ortografi dari bahasa tersebut.

Untuk itu, dalam pengembangan literasi awal mengenal keterampilan terbatas dan keterampilan tidak terbatas. Paris menyebutkan penting untuk membedakan keterampilan terbatas dan keterampilan tidak terbatas. Keterampilan terbatas menyangkut pada pengenalan kesadaran fonologis, fonik, ejaan, tata bahasa dan tanda baca. Sementara penguasaan keterampilan terbatas ini akan dilanjutkan dengan keterampilan tidak terbatas yang meliputi: bahasa lisan, pengetahuan kosakata, pemahaman dan penulisan (Kennedy, Eithne, 2012).

Keterampilan tidak terbatas diberikan sejalan dengan keterbatasan keterampilan di kelas awal dan penekanannya pada membaca dan menulis untuk makna dan komunikasi, sehingga keterampilan berbahasa anak dan kemampuan berpikir tingkat tinggi ditingkatkan secara parallel dengan keterampilan dasar tersebut. Oleh karena itu, keterampilan terbatas dan tidak terbatas menjadi bahan atau materi yang perlu dikembangkan dalam pengembangan literasi anak di sekolah.

Sejalan dengan hal di atas, literasi juga sebagai bentuk penanaman karakter karena literasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membaca-menulis berbasis kriteria akurasi dan ketepatan yang sesuai dengan aturan linguistik,

namun juga berkaitan dengan kecakapan sosial. Penelitian dari Scribner dan Cole dan Heath menunjukkan bagaimana orang yang tidak melakukan tes membaca dan menulis dengan baik, dan tidak pernah ke sekolah sama sekali, tetap menggunakan bahasa tulisan untuk tujuan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, bentuk budaya dan spesifik budaya. (Baynham & Prinsloo, 2009). Artinya kecakapan sosial yang diperoleh dari literasi menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk bertahan hidup lebih baik.

Penelitian ini menjelaskan lebih lanjut selama 20 tahun terakhir membuktikan kekayaan, keragaman dan kompleksitas praktik literasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat. Untuk itu literasi dalam konteks ini tidak didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk baca-tulis secara linguistik melainkan kemampuan bahasa tertulis secara sosial. Kemampuan bahasa tulis secara sosial mampu membentuk karakter anak yang dapat memiliki kemampuan memahami, menggunakan dan merenungkan teks tertulis untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Kennedy, Eithne, 2012).

Pentingnya literasi sebagai dasar bagi kecakapan berbahasa juga ditunjang oleh beberapa penelitian diantaranya adalah bahwa di tahun pertama pengajaran sekolah di mana anak-anak berusia 3; 6 tahun belajar membentuk komponen dan huruf alfabet bahasa Inggris (Gupta, 2012); Pengembangan literasi membaca awal merupakan salah satu pilar utama pendidikan sekolah dasar (Wilova & Kropackova, 2015); pentingnya pemilihan buku teks dan buku kerja untuk pengembangan membaca dan menulis siswa sekolah dasar di kelas 1 hingga 3 di sebuah sekolah dasar di Republik Ceko (Bartošová, 2015); periode literasi pra-membaca memberikan dasar dalam mengembangkan kemampuan anak di masa akan datang (Wilova & Kropackova, 2015); keterampilan membaca alfabet memberikan dasar yang kuat untuk belajar membaca (Page, 2017); Lingkungan baca tulis di rumah adalah prediktor yang mapan tentang perkembangan bahasa dan literasi anak-anak (Puglisi, Hulme, Hamilton, & Snowling, 2017a); meningkatkan kemampuan mental anak-anak dan mendorong mereka untuk membaca buku dapat berkontribusi pada pemahaman membaca mereka (Boerma, Mol, & Jolles, 2017a); Hubungan antara berbicara, membaca dan menulis

menunjukkan bahwa proses-proses ini terjalin melalui hubungan intertekstual yang halus dan saling mendukung dengan cara dinamis dan berulang (Rojas-Drummond, Maine, Alarcon, & Et.al, 2016).

Selain itu, sebagai bahasa daerah, Bahasa Rejang menjadi bahasa kedua di sekolah. Dengan demikian, literasi dengan menggunakan bahasa Rejang akan membentuk anak menjadi biliterasi. Biliterasi akan mudah dicapai anak karena tidak perlu dipelajari lagi dari awal, hal ini dikarenakan terjadi model fasilitasi transfer. Model fasilitasi transfer terjadi saat keterampilan bahasa pertama literasi berkembang, peserta didik meningkatkan otomatisitas yang dengannya memetakan suara bahasa ke sistem tertulis (Page, 2017). Model fasilitasi transfer ini meningkatkan kemampuan metalinguistik pembelajar, sehingga memungkinkan pembelajar bilingual untuk mengembangkan keterampilan metalinguistik yang kuat yang diterapkan pada semua bahasa yang terpelajar dan sistem ortografi (Page, 2017).

Artinya pada anak biliterasi keterampilan metalinguistik jauh lebih berkembang dengan baik. Dengan demikian, literasi pada bahasa Rejang sebagai bahasa kedua dapat menjadi katalisator bagi pengembangan metalinguistik yang dibutuhkan. Metalinguistik menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa, karena dapat meningkatkan kesadaran yang dimiliki individu tentang cara kerja bahasa. Seperti pengetahuan metalinguistik tentang struktur bahasa dapat membantu individu untuk mencapai pemahaman bacaan.

Dari pembahasan tersebut tergambar pentingnya literasi bagi kehidupan siswa untuk mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Seperti pada zaman yang semakin mengglobal ini membutuhkan anggota masyarakat yang dapat memahami berbagai informasi yang berkembang. Informasi pada zaman digital harus disaring oleh individu itu sendiri sebagai bentuk kemampuan kecakapan sosialnya. Namun kenyataan yang terjadi semakin sering orang berinteraksi dengan dunia digital tidak secara langsung kemampuan literasi informasinya akan semakin baik.

Seperti penelitian tentang literasi informasi yang dilakukan oleh Ronald Marseno,dkk yang melakukan penelitian pada siswa sekolah dasar mengenai pemahaman literasi informasi. Ternyata hasil penelitian menunjukkan

keterampilan digital siswa SD belum mendukung pada peningkatan kemampuan literasi informasi, sehingga akses komputer dan dunia maya tidak secara otomatis akan memiliki kemampuan literasi informasi. Untuk itu dibutuhkan integrasi antara literasi informasi dan pengetahuan teknologi dan informasi ke dalam kurikulum sekolah dasar (Marseno, Kusuma, & Saleh, 2014).

Dengan demikian, literasi sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan sosial perlu dikembangkan dalam bentuk implementasi pembelajaran. Implementasi itu harus diwujudkan dalam kegiatan kokurikuler yang bersifat wajib bagi peserta didik. Dengan ditetapkannya sebagai pembelajaran di kelas, literasi mampu membentuk kebiasaan baru bagi siswa untuk lebih memiliki kecakapan baca-tulis yang tidak hanya mampu membaca teks dan menghasilkan tulisan, namun yang terpenting dapat memahami makna teks bacaan, menyampaikan pemahaman dalam bentuk tulisan dan membagi pemahaman secara tepat ke orang lain. Sehingga makna literasi dalam Undang-Undang No.3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Literasi yaitu sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis (Pangesti Wiedarti, 2018) dapat tercapai.

Implementasi pembelajaran literasi di sekolah diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas tentu membutuhkan silabus sebagai rencana pembelajarannya. Selama ini belum ada silabus pembelajaran bahasa Rejang yang menekankan pada aspek literasi. Untuk itu, silabus literasi bahasa Rejang menjadi bagian yang penting untuk pengembangan literasi kebahasaan. Penelitian yang mengarah pada pembelajaran Bahasa Rejang pun belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian tentang Bahasa Rejang dan bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu selama 10 tahun terakhir teridentifikasi dalam penelitian-penelitian seperti berikut : 1) penelitian “Studi Deskriptif Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas Iv Sdn 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara”(Nurdayani, 2014), 2) penelitian “Hubungan Kekerabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik”(Yanti, 2017), 3) penelitian “Bahasa Simalungun Dan Bahasa Rejang (Perspektif Linguistik Historis Komparatif)” (Mahnunah & Putri, 2018), 4) penelitian “Fonem Segmental Dan Distribusinya Dalam Bahasa Rejang Dialek” (Wibowo & Bahasa, 2018), 5) penelitian “Kata

Sapaan Dalam Bahasa Rejang Dialek Lebong” (Paulina & Sari, 2019), 6) penelitian “Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya” (Lestari, 2019), 7) penelitian “Konstruksi Klausa Makian Pada Partisipan Usia Tua Dalam Bahasa Melayu Bengkulu” (Rustinar, 2019), 8) penelitian “Derivasi Bahasa Melayu Bengkulu” (Hermi, Ningsih, Eka, & Wardhana, 2020), 9) penelitian “Keunikan Pantun Rejang Kepahiang Di Provinsi Bengkulu” (Sahri, 2020), 10) penelitian “Variasi Fonologis Dan Status Isolek Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Provinsi Bengkulu” (Wijaya; & M.Yusuf, 2020).

Adanya berbagai persoalan di atas yang berkaitan dengan silabus dan bahan ajar bahasa Rejang memungkinkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memberikan perbaikan dalam pengajaran bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan demikian berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan di atas, perlu dilakukan langkah penelitian untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar literasi bahasa Rejang di sekolah dasar sebagai alat mengembangkan kemampuan literasi awal peserta didik di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian Pengembangan Silabus dan Bahan Ajar Literasi Muatan Lokal Bahasa Rejang ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada penggunaan dialek Lebong dalam pengembangan bahan ajar literasi di sekolah dasar. Dengan alasan dialek Lebong diyakini merupakan dialek tertua dalam perkembangan dialek Bahasa Rejang, sehingga kosakata-kosakata yang digunakan belum dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah lainnya.
2. Penelitian ini terbatas pada konten-konten dalam literasi dini yang mencakup aspek kompetensi komunikasi verbal, kompetensi menulis dan kompetensi membaca.
3. Definisi :
 - a. Silabus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan pembelajaran literasi dini muatan lokal Bahasa Rejang yang didalamnya memuat tujuan

- pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode serta evaluasi pembelajaran untuk siswa kelas 4, 5, dan 6.
- b. Bahan Ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku teks yang memuat materi, aktivitas pembelajaran dan evaluasi siswa kelas IV sekolah dasar.
 - c. Literasi dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase atau tahapan untuk literasi awal yang harus dipelajari oleh siswa melalui penguasaan Bahasa Rejang.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah mengembangkan model silabus dan bahan ajar literasi Bahasa Rejang untuk sekolah dasar di Kabupaten Rejang Lebong. Subfokus terbagi atas:

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru di sekolah dasar terhadap pengajaran Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Mendeskripsikan silabus dan bahan ajar Bahasa Rejang di sekolah dasar yang digunakan saat ini?
3. Mengembangkan desain model silabus dan bahan ajar literasi dini Muatan lokal Bahasa Rejang untuk sekolah dasar di Kabupaten Rejang Lebong?
4. Menguji kelayakan silabus dan bahan ajar literasi dini Muatan lokal Bahasa Rejang untuk sekolah dasar di Kabupaten Rejang Lebong?
5. Menguji efektifitas penggunaan silabus dan bahan ajar literasi dini Muatan lokal Bahasa Rejang di sekolah dasar Kabupaten Rejang Lebong?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian Pengembangan silabus dan bahan ajar literasi bahasa Rejang adalah “ Bagaimana mengembangkan produk silabus dan bahan ajar literasi Bahasa Rejang yang layak dan efektif untuk digunakan di sekolah dasar?”. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan silabus dan bahan ajar literasi muatan lokal Bahasa Rejang?
2. Bagaimana menguji kelayakan silabus dan bahan ajar literasi muatan lokal Bahasa Rejang yang dikembangkan?

3. Bagaimana menguji efektifitas penggunaan silabus dan bahan ajar literasi muatan lokal Bahasa Rejang di sekolah dasar Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk yang dapat diimplementasikan secara langsung di sekolah. Produk yang akan dihasilkan berupa silabus literasi bahasa dan aksara Rejang yang akan diaplikasikan di sekolah dasar di Kabupaten Rejang Lebong. Secara khusus penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar literasi muatan lokal Bahasa Rejang.
2. Untuk menguji kelayakan silabus dan bahan ajar literasi muatan lokal Bahasa Rejang yang dikembangkan.
3. Untuk menguji efektifitas penggunaan silabus dan bahan ajar literasi muatan lokal Bahasa Rejang di sekolah dasar Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

1.6 Kebaruan Penelitian

Tabel 1.3
Kebaruan Penelitian

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Hasil Penelitian
2012	Renu Guptaa Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 47 (2012) 1838 – 1842	Tahun pertama pengajaran sekolah di mana anak-anak berusia 3; 6 tahun belajar membentuk komponen dan huruf alfabet bahasa Inggris
2012	Asa Oryza Al Aziz Hakim, Bambang Eka Purnama Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 4 No 2 - 2012 - ijns.org	meningkatkan minat siswa dalam mempelajari aksara Jawa, metode seperti media pembelajaran berbasis multimedia sangat membantu dalam proses pembelajaran
2013	Julia Lee	Pandangan Sederhana Membaca

	AiChenga,*,Stephanie AIOtaibab Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 97 (2013) 114 – 121	sebagai kerangka teoritis, lima bahasa dan profil melek diidentifikasi. Ini adalah siswa dengan: a) kinerja terlemah rata- rata dalam literasi tetapi keterampilan bahasa sedikit lebih tinggi, b) kinerja lemah dalam bahasa dan literasi, c) kinerja rata- rata dalam bahasa dan melek huruf, d) kinerja di atas rata-rata pada bahasa dan melek huruf, e) kinerja terkuat dalam bahasa dan literasi.
2014	Radka Wilova Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 159 (2014) 334 – 339	Pengembangan literasi membaca awal merupakan salah satu pilar utama pendidikan sekolah dasar. Prinsip utamanya adalah pendekatan keaksaraan untuk membaca dan menulis awal. pendekatan literasi adalah penekanan pada relevansi pendidikan, penggunaan praktis keterampilan yang diperoleh dalam situasi sehari-hari yang umum dan pentingnya motivasi intrinsik untuk pengembangan membaca dan menulis yang optimal.
2015	Iva Košek Bartošová, Anna Plovajková, Tereza Podneckác Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 171 (2015) 668 – 679	pemilihan buku teks dan buku kerja untuk pengembangan membaca dan menulis siswa sekolah dasar di kelas 1 hingga 3 di sebuah sekolah dasar di Republik Ceko.
2015	Radka Wildová a Jana Kropáčková Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 191 (2015) 878 – 883	Periode ini memberikan dasar bagi anak-anak untuk mengembangkan beberapa kemampuan mereka dan para ahli mengklaim bahwa jika kita gagal memanfaatkan periode ini, akan sulit untuk "mengejar ketinggalan". Ini juga berlaku untuk pengembangan literasi membaca; pada anak usia dini ini disebut sebagai literasi pra- membaca..
2017	Christina PAGE Journal of	Bukti dari penelitian tentang

	<p>the Southeast Asian Linguistics Society JSEALS Vol. 10.1 (2017): 36-44 ISSN: 1836-6821, DOI: http://hdl.handle.net/10524/52396 University of Hawai'i Press</p>	<p>biliterasi dalam bahasa dan naskah lain menunjukkan bahwa keterampilan membaca alfabet memberikan dasar yang kuat untuk belajar membaca. Penggunaan bahasa ibu untuk melek huruf awal juga mendukung keberhasilan pembelajaran melalui hubungan sekolah-rumah yang kuat.</p>
2017	<p>Marina L. Puglisi, Charles Hulme, Lorna G. Hamilton & Margaret J. Snowling Jurnal Scientific Studies of Reading Volume 21, 2017 - Issue 6</p>	<p>Lingkungan baca tulis di rumah adalah prediktor yang mapan tentang perkembangan bahasa dan literasi anak-anak. Kami menyelidiki apakah langkah-langkah formal, informal, dan tidak langsung dari lingkungan literasi rumah memprediksi keterampilan membaca dan bahasa anak-anak begitu kemampuan bahasa ibu diperhitungkan.</p>
2017	<p>Inouk E. Boerma, Suzanne E. Mol & Jelle Jolles Jurnal Scientific Studies Of Reading 2017, VOL. 21, NO. 3, 179–193 http://dx.doi.org/10.1080/10888438.2016.1277727</p>	<p>Temuan kami menyiratkan bahwa meningkatkan kemampuan mental anak-anak dan mendorong mereka untuk membaca buku dapat berkontribusi pada pemahaman membaca mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca anak-anak dapat berkontribusi pada kinerja membaca mereka</p>
2017	<p>Ninik Wijiningsih1, Wahjoedi2, Sumarmi3 jurnal Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2017 Halaman: 1030—1036</p>	<p>Bahan ajar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran tematik meliputi buku guru dan buku siswa. Buku guru dan buku siswa hendaknya berisi materi-materi yang dikaitkan dengan sesuatu yang nyata dan sering dilihat oleh siswa di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar tematik berupa buku guru dan buku siswa berbasis budaya lokal</p>

		pada tema
2017	Yasintus Tinjal ¹ , Siti Malikh Towaf ² , Hariyono ² Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2017 Halaman:	Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai presentasi 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentase 88% dan sangat praktis; (d) tingkat kepraktisan buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis; (e) keaktifan siswa mencapai persentase 80% termasuk kategori sangat aktif; (f) hasil belajar yang sangat signifikan yang dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dan post test.
2017	Ronald Marseno ¹ , Wisnu Ananta Kusuma ² , Abdul Rahman Saleh ²	keterampilan literasi digital siswa tidak mempengaruhi keterampilan literasi informasi mereka. Untuk itu, kami merekomendasikan untuk melakukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran literasi informasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan komputer dan internet
2020	Peneliti	Pengajaran Literasi dini untuk Bahasa Ibu di sekolah berbasis budaya lokal

1.7 Road Map Penelitian

Tabel 1.4
Road Map Penelitian

Penelitian Relevan (2017-2018)	Penelitian Yang Akan dan Sedang Dilakukan (2018-2019)	Penelitian Berikutnya dan Target Luaran (2019-2020)
1. Penelitian “Kurikulum Bahasa Rejang Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk SMP” ini dilakukan pada tahun 2010 oleh peneliti sendiri	1. Penelitian “ Descriptive Analysis of Syllabus and Rejang Language Teaching Materials : Preliminary Study Development of Local Language Teaching” 2. Penelitian “Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa Terhadap Pengajaran Bahasa Rejang Sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar”	1. Penelitian” Developing an early Literacy Syllabus of Rejang Language as a Local Content Subject at Elementary Schools” 2. Penelitian “The Development of Literacy –Based Teaching Materials of Rejang Language at Elementary Schools” 3. Disertasi “Model Pengembangan Silabus dan Bahan Ajar Literasi Bahasa Rejang Sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”